

**MORAL AGENCY PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN:
PENDEKATAN EKOFEMINISME POST-SEKULAR SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

Neneng Athiatul Faiziyah¹, Muhtar Solihin², Munir³

¹ Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: nengathia@yahoo.com,

² Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: muhtar.solihin@uinsgd.ac.id

³ Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
munir@uinsgd.ac.id

Corresponding author: Neneng Athiatul Faiziyah
E-mail : nengathia@yahoo.com

Abstract

This article aims to deeply analyze the conceptual relationship between Ecofeminism and Women's Moral Agency through a Post-Secular synthesis as a critical response to the dualism of modernity and the ecological crisis. Methodologically, this study utilizes a synthetic-analytical literature review method reinforced by the narrative sociology framework to elaborate on how women's embodiment experiences are converted into moral agency. The main conceptual findings confirm that women's involvement in environmental preservation transcends mere participation, constituting an agency-structure manifestation that rejects the instrumental rationality of modernity. The post-secular perspective serves as a bridge, explaining that women's moral agency is often rooted in a caring ethic strengthened by local spiritual cosmology, rather than purely secular calculation. The scientific contribution of this study lies in asserting that the synthesis of Ecofeminism and Post-Secularism offers a new ontological basis for sustainable ecological ethics, challenging the hegemony of exploitative development.

Keywords: Ecofeminism, Moral Agency, Post-Secular, Agency-Structure, Embodiment

A. PENDAHULUAN

Proyek modernitas (Plumwood, 2002) yang berakar kuat pada Era Pencerahan di Barat, didirikan di atas fondasi filosofis dualistik yang krusial: pemisahan fundamental antara Akal (atau Budaya) dan Tubuh (atau Alam). Logika ini menegaskan superioritas akal yang rasional, maskulin, dan ilmiah, di atas Tubuh dan Alam yang dianggap pasif, feminin, dan irasional. Pemisahan ini melahirkan rasionalitas instrumental, sebuah cara (Warren, 2000) berpikir yang memandang lingkungan (alam) bukan sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik, melainkan sebagai sumber daya yang tak terbatas, dapat dihitung, dan harus dikuasai serta dieksploitasi tanpa batas demi kemajuan ekonomi dan akumulasi kapitalistik. Konsekuensi yang tak terhindarkan dari pandangan dunia yang eksploitatif ini adalah krisis ekologis global yang masif, mulai dari perubahan iklim hingga hilangnya keanekaragaman hayati, yang pada gilirannya memunculkan apa yang disebut oleh (Beck, 1992) sebagai Risk Society masyarakat di mana risiko yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi dan industri justru menjadi masalah utama yang mengancam eksistensi manusia.

Secara teoritis, kritik terhadap dualisme destruktif ini menemukan resonansi yang kuat dalam kerangka Ekofeminisme. Tokoh-tokoh pionir seperti (Mies & Shiva, 2014) menempatkan kritik struktural ini sebagai inti argumen mereka. Mereka berkeyakinan bahwa akar penindasan terhadap lingkungan (naturam) dan subordinasi yang dialami perempuan (patriarchy) memiliki sumber tunggal: logika dominasi yang sama. Ekofeminisme berargumen bahwa dominasi terhadap alam dan perempuan adalah manifestasi dari satu sistem berpikir yang koheren, yang mengaitkan perempuan, tubuh, dan alam sebagai objek yang harus ditaklukkan dan diatur oleh kekuatan

patriarki dan kapitalisme. Dengan kata lain, masalah ekologis bukanlah sekadar masalah teknis atau ekonomi; ia adalah masalah etika, filsafat, dan struktur sosial.

Transisi dari ranah global dan filosofis ke konteks empiris sangat penting. Indonesia, sebagai negara megabiodiversity yang berada di garis depan krisis iklim dan menghadapi tekanan masif dari industri ekstraktivisme (seperti pertambangan, minyak kelapa sawit, dan monokultur perkebunan), menyajikan konteks empiris yang unik di mana krisis ekologis dan sosial bertemu. Di tengah konflik agraria dan kerusakan lingkungan yang terjadi, perempuan sering kali muncul sebagai aktor sentral dalam gerakan perlawanan dan konservasi, menantang proyek pembangunan yang digerakkan oleh negara dan modal yang eksploitatif. Namun, peran mereka sering kali hanya dicatat sebagai partisipasi biasa. Problematika Kunci yang diangkat oleh kajian ini adalah: Bagaimana agency perempuan dalam konteks ekologis dapat dianalisis secara lebih mendalam tidak hanya sebagai partisipasi semata, tetapi sebagai Moral Agency yang secara fundamental menantang fondasi filosofis dualistik modernitas?

Pengkajian tema ini menjadi sangat urgen mengingat eskalasi percepatan krisis iklim saat ini. Memahami bahwa perlawanan lingkungan yang diinisiasi oleh perempuan sering kali bersifat ontologis dan etis berakar pada spiritualitas lokal dan ikatan yang mendalam dengan alam daripada sekadar perhitungan politis atau ekonomi, memberikan potensi jalan keluar dari kebuntuan kebijakan lingkungan yang selama ini berbasis sekuler-teknokratis dan instrumental. Relevansi kontemporer terletak pada kebutuhan mendesak untuk menemukan model etika ekologi alternatif.

Meskipun literatur sosiologi lingkungan dan feminisme telah maju, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Literatur yang ada sering kali membahas Ekofeminisme atau Post-Sekularitas secara terpisah. Terdapat kekosongan

dalam melakukan sintesis konseptual yang kuat antara Ekofeminisme, Moral Agency (dianalisis melalui narrative sociology), dan Post-Sekularitas untuk menjelaskan dinamika agency-structure perempuan di negara-negara Selatan, terutama di Indonesia, di mana dimensi spiritualitas masih sangat kental dalam kehidupan publik. Berdasarkan latar belakang teoretis dan kesenjangan tersebut, Tujuan Kajian artikel ini adalah melakukan sintesis konseptual antara Ekofeminisme dan Post-Sekularitas untuk menganalisis bagaimana pengalaman embodiment perempuan diubah menjadi moral agency yang secara efektif menantang dualisme modernitas dan eksploitasi ekologis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ekofeminisme: Konsep dan Aplikasi Kontemporer

Ekofeminisme merupakan kerangka teoritik dan gerakan sosial yang mengaitkan penindasan perempuan dan penindasan terhadap alam sebagai dua fenomena yang saling terkait berdasarkan struktur patriarki dan relasi kuasa dominan. Studi di berbagai konteks sosial menunjukkan bahwa gerakan perempuan dalam pelestarian lingkungan bukan sekadar peran instrumental, tetapi berkaitan dengan pembebasan struktural dari sistem patriarki. Misalnya, kajian (Rahmatia, 2025) tentang perempuan sebagai penjaga hutan adat Mandala Bayan di Lombok Utara menunjukkan bagaimana perempuan mengambil peran sentral dalam menjaga lingkungan melalui perspektif ekofeminisme, mengungkapkan relasi antara dominasi gender dan pelestarian alam dalam konteks budaya lokal.

Selain itu, artikel (Wulan, 2024) tentang ekofeminisme transformatif menekankan perlunya dekonstruksi relasi antara perempuan dan alam, dengan menyoroti bagaimana reproduksi pengetahuan yang patriarkal dapat memperkuat dominasi terhadap perempuan dan lingkungan. Kajian lain menunjukkan peran perempuan

dalam pemberdayaan melalui pengolahan sampah rumah tangga, yang tidak hanya membantu ekosistem tetapi melampaui sekadar aspek gender tradisional.

Dalam kajian (Prasetyo, 2024) termutakhir mengenai rekonsiliasi antara gender dan hukum lingkungan di Indonesia, penelitian menunjukkan adanya kebutuhan untuk memasukkan perspektif ekofeminisme dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, karena hukum lingkungan saat ini belum sepenuhnya mengakui kontribusi perempuan. Dari berbagai studi ini terlihat bahwa ekofeminisme tidak hanya mengkritik struktur dominasi tetapi juga memberikan kerangka bagi pemberdayaan perempuan dalam konteks ekologis, terutama dalam komunitas lokal dan tradisional.

Pengalaman Embodied dan Moral Agency dalam Perlawanan Lingkungan

Dalam kajian ekologi feminis, pengalaman embodied perempuan yakni pengalaman fisik, emosional, dan sosial terkait dengan tanggung jawab atas air, pangan, dan kesehatan keluarga dipandang sebagai sumber moral agency yang kuat. Pendekatan ini selaras dengan kajian sosiologi naratif yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman pribadi dapat diartikulasikan sebagai naratif moral kolektif. Walaupun masih sedikit artikel empiris di Indonesia yang secara eksplisit menggunakan istilah moral agency, namun penelitian (Annisa & Azizah, 2025) di Muara Baru tentang agensi perempuan dalam krisis air menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pihak yang terdampak secara sosial-ekologis tetapi juga aktif berperan sebagai agen perubahan dengan nilai-nilai etis yang dipengaruhi oleh spiritualitas lokal. Kajian semacam ini mendukung argumen bahwa pengalaman perempuan yang terkait langsung dengan dampak ekologis meningkatkan kesadaran moral dan tindakan kolektif yang menentang struktur dominasi modern yang eksploitatif.

Perspektif Post-Sekular dan Kritik Sekularisme dalam Teori Sosial

Istilah post-sekular menjadi penting untuk memahami bagaimana agama atau spiritualitas tidak lagi berada di luar ranah publik modern atau sekular, namun tetap relevan dalam membentuk orientasi moral dan tindakan sosial. Pemikir seperti Jürgen Habermas menolak tesis sekularisasi klasik yang memprediksi menghilangnya agama dari ruang publik, dan justru mengakui bahwa masyarakat kontemporer tetap mengalami pengaruh kuat dari agama dan nilai-nilai transenden dalam kehidupan sosialnya. Menurut studi yang menelaah Habermas dan rekan-rekannya, konsep post-sekular tidak hanya berarti kembali pada agama, tetapi merombak batas-batas antara kategori sekular dan religius serta membuka ruang untuk pluralisme dan peran agama dalam ranah publik yang sehat. Hal ini relevan untuk memahami motivasi moral perempuan yang sering kali didukung oleh nilai-nilai spiritual atau kosmologi lokal dalam gerakan lingkungan. Dalam perspektif ekofeminisme yang diperkaya dengan post-sekularitas, transformasi relasi manusia alam tidak lagi difahami hanya secara sekular-teknokratis, tetapi juga melalui lensa pengalaman transenden dan nilai moral yang memberi makna pada aksi kolektif perempuan dalam konteks ekologis.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang bersifat analitis-sintetis. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema ekofeminisme, moral agency, dan post-sekularitas. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap konsep-konsep kunci, kemudian disintesis menggunakan kerangka agency–structure dan narrative sociology untuk menjelaskan proses konversi pengalaman embodiment

perempuan menjadi moral agency dalam konteks krisis ekologis. Pendekatan ini digunakan untuk membangun pemahaman teoretis yang integratif dan kontekstual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dualisme Modernitas dan Konstruksi Sosial Penindasan

Ekofeminisme bertolak dari premis bahwa terdapat hubungan konseptual dan struktural yang saling menguatkan antara penindasan perempuan dan penindasan alam. (Warren, 2000) Menyebutnya sebagai Oppressive Conceptual Framework yang dibangun di atas nilai-hierarki dan pemikiran dualistik (misalnya: Pria/Wanita, Akal/Emosi, Budaya/Alam). Dalam kerangka ini, elemen yang dilekatkan pada feminin (Alam, Emosi, Tubuh) selalu dianggap inferior dan oleh karenanya, boleh dikuasai. Logika ini terinstitusionalisasi dalam modernitas melalui ekonomi kapitalistik dan rasionalitas sains yang mereduksi lingkungan menjadi objek mati yang dapat dihitung (eksternalitas) dan dieksploitasi. Penulis mengambil posisi mendukung dan memperluas kritik Ekofeminis ini, namun berargumen bahwa untuk memahami agency perempuan di konteks Timur/Selatan, kritik ini harus disambungkan dengan dimensi spiritual yang diabaikan oleh modernitas sekuler.

Embodiment dan Konversi Pengalaman menjadi Moral Agency

Peran perempuan dalam gerakan lingkungan sering kali didorong oleh embodiment yaitu, pengalaman tubuh yang secara langsung merasakan dampak kerusakan lingkungan. Karena peran gender tradisional sering menempatkan perempuan dalam tanggung jawab pengelolaan air, pangan, dan kesehatan keluarga, mereka adalah yang pertama merasakan krisis: air tercemar, hilangnya sumber obat-obatan, atau kesulitan mencari kayu bakar.

Pengalaman embodiment ini dianalisis melalui kerangka Narrative Sociology

yang dikembangkan oleh Nancy Ammerman. Ammerman berfokus pada bagaimana individu mengubah pengalaman personal yang menyakitkan atau traumatis menjadi narasi kolektif yang memuat moral claim. (Ammerman, 2013) menegaskan, *“The ability to articulate pain and transform it into a moral claim is the core of narrative agency. These narratives not only describe the world but actively remake the moral landscape of community resistance.”*

Dengan demikian, tubuh perempuan menjadi locus (pusat) perlawanan. Mereka tidak hanya merespon kerusakan; mereka mengubah pengalaman fisik menjadi Moral Agency kekuatan yang berani menentang kebijakan yang dianggap tidak bermoral karena merusak kehidupan.

Sintesis Post-Sekular dan Agency-Structure

Konsep Post-Sekular sangat krusial dalam konteks ini. Post-Sekularitas mengacu pada kembalinya dimensi spiritual dan agama ke ruang public (Kaltsas, 2019) menantang klaim modernitas sekuler bahwa agama akan lenyap. Dalam Ekofeminisme, dimensi ini sering terwujud sebagai kosmologi adat atau spiritualitas lokal yang memandang alam sebagai subjek hidup (Mother Earth, Ibu Bumi), bukan objek mati.

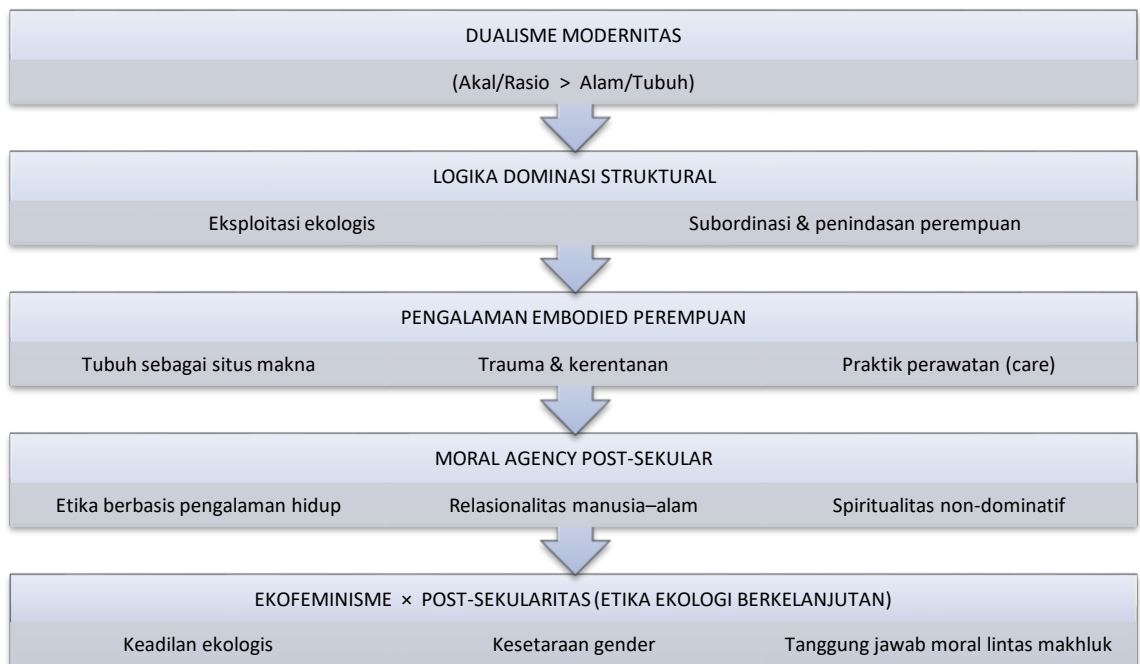
Sintesis Kritis Penulis: Moral agency perempuan di Indonesia adalah produk dari agency-structure yang unik:

- Struktur Penindasan: Struktur modern (negara-kapitalis) mengeksploitasi alam. Struktur patriarki tradisional kadang membatasi peran perempuan.

- Agency Post-Sekular: Perempuan menggunakan agency mereka yang diperkuat oleh keyakinan lokal yang non-sekuler (memandang alam sebagai suci), menantang struktur sekuler-instrumental.

Ini merupakan bentuk agency yang transformatif. Contohnya adalah gerakan Ibu-Ibu Kendeng di Jawa Tengah (Slamet, 2018). Penolakan mereka terhadap pabrik semen tidak hanya didasarkan pada perhitungan ekonomi (sekuler), tetapi pada keyakinan bahwa pegunungan karst adalah Ibu Bumi yang memberi kehidupan (spiritual/post-sekular). Tindakan menyemen kaki di depan istana adalah simbol embodiment yang mengaitkan tubuh mereka dengan bumi yang mereka bela, mengubah trauma lokal menjadi modal sosial dan perlawanan moral.

Bagan Konseptual: Dari Dualisme ke *Moral Agency* Post-Sekular



Gambar 1. Bagan Konseptual dari Dualisme ke Moral Agency

Bagan ini memvisualisasikan alur kritis yang diawali dari Dualisme Modernitas, sebuah fondasi filosofis yang secara hierarkis menempatkan akal dan rasio di atas alam dan tubuh, yang kemudian melahirkan Logika Dominasi Struktural. Sesuai dengan analisis Neneng Athiatul Faiziyah dkk., logika ini menciptakan kerangka penindasan ganda di mana eksploitasi ekologis dan subordinasi perempuan terjadi secara simultan karena alam dan tubuh perempuan dipandang sebagai objek pasif yang harus dikuasai demi akumulasi kapital. Dampak dari struktur ini dialami langsung oleh perempuan melalui Pengalaman Embodied, di mana tubuh mereka menjadi situs makna yang merasakan trauma kerusakan lingkungan (seperti krisis air atau pangan) sekaligus menjalankan praktik perawatan (care) yang intens.

Proses transformasi terjadi ketika pengalaman fisik tersebut dikonversi menjadi Moral Agency Post-Sekular, di mana perempuan tidak sekadar merespons secara teknis, tetapi mengartikulasikan penderitaan fisik mereka menjadi klaim moral yang berakar pada spiritualitas lokal dan relasionalitas manusia dengan alam. Bagan ini bermuara pada sintesis antara Ekofeminisme dan Post-Sekularitas, yang menawarkan landasan ontologis baru bagi Etika Ekologi Berkelanjutan. Sintesis ini menantang rasionalitas instrumental modern dengan mengajukan etika baru yang mencakup keadilan ekologis, kesetaraan gender, dan tanggung jawab moral lintas makhluk yang mengakui alam sebagai subjek yang hidup dan suci.

E. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa sintesis antara Ekofeminisme dan perspektif Post-Sekular menawarkan kerangka ontologis baru yang kuat untuk memahami perlawanan perempuan terhadap krisis lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa akar dari

eksploitasi ekologis dan subordinasi perempuan terletak pada dualisme modernitas yang secara hierarkis menempatkan rasionalitas maskulin di atas alam dan tubuh . Melalui sintesis ini, terbukti bahwa upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perempuan bukanlah sekadar partisipasi teknis, melainkan manifestasi dari Moral Agency yang menantang hegemoni logika dominasi tersebut .

Secara spesifik, studi ini menemukan bahwa *moral agency* perempuan terbentuk melalui proses konversi pengalaman embodiment yakni pengalaman tubuh yang merasakan langsung dampak kerusakan alam (seperti krisis air dan pangan) menjadi klaim moral yang kolektif . Dalam proses ini, perspektif Post-Sekular berfungsi sebagai jembatan krusial yang menjelaskan bahwa agensi perempuan tidak didorong oleh kalkulasi ekonomi sekuler semata, melainkan diperkuat oleh nilai-nilai spiritual dan kosmologi lokal yang memandang alam sebagai subjek suci (*Mother Earth*) . Hal ini membantah narasi sekularisme modern yang memisahkan spiritualitas dari ruang publik dan politik lingkungan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa tantangan terhadap eksploitasi ekologis tidak cukup hanya dilakukan melalui kebijakan teknokratis, tetapi memerlukan perubahan etika yang mendasar. Sintesis Ekofeminisme Post-Sekular menghadirkan etika ekologi berkelanjutan yang mengakui keterhubungan intrinsik antara manusia, alam, dan spiritualitas . Implikasi teoretisnya adalah perlunya dekonstruksi terhadap paradigma pembangunan yang bias gender dan bias sekuler, menuju pendekatan yang menghargai narasi spiritual perempuan sebagai fondasi bagi keadilan ekologis dan keberlanjutan peradaban

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, N. T. (2013). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Annisa, T. I., & Azizah, N. (2025). Agensi perempuan dalam krisis air di komunitas pesisir urban: Kajian ekofeminisme dan spiritualitas Islam Peradaban . *Journal of Religion and Society*. <https://doi.org/https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.482>
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Kaltsas, S. (2019). Habermas, Taylor, and Connolly on Secularism, Pluralism, and the Post-Secular Public Sphere. *Religions*, 10(8), 460. <https://doi.org/10.3390/rel10080460>
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism*. Zed Books.
- Plumwood, V. (2002). *Environmental culture: The ecological crisis of reason*. Routledge.
- Prasetyo, E. (2024). Ecofeminism in Indonesian Environmental Law: Gender Equality for Sustainable Natural Resource Management. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v4i2.1185>
- Rahmatia, A. (2025). Ekofeminisme: peran perempuan sebagai penjaga hutan adat Mandala Bayan. *Jurnal Perempuan Dan Anak*.
- Slamet, Y. (2018). Perempuan dan kearifan lokal dalam gerakan lingkungan di Kendeng, Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 1–17.
- Warren, K. J. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Wulan, T. R. (2024). Ekofeminisme transformatif: alternatif kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan. . *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.